

BAB I

LATAR BELAKANG

I.I Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan regulator dan fasilitator pasar modal di Indonesia yang mempunyai komitmen untuk menjadi bursa efek yang sehat serta bisa bersaing secara global. Dalam penyelenggaraan praktek bisnis yang sehat adalah menjalankan tata kelola yang baik dalam pelaksanaannya sehingga bisa memberikan kesuksesan untuk tetap bertahan dan bersaing secara global.

Untuk mendukung hal tersebut diperlukan struktur dan sistem pengelolaan yang baik dalam menjalankan perusahaan. Karena, jika pelaksanaannya baik maka akan bertambah baik pula kinerja perusahaan dalam meraih tujuan. Pada dasarnya isu tentang good corporate governance dilatarbelakangi oleh masalah keagenan.

Permasalahan tersebut muncul karena pengelola perusahaan yang terpisah dari pemiliknya. Pemilik sebagai pemasok modal mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaannya kepada manajer profesional sehingga kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan ada pada manajer. Hal tersebutlah yang bisa menimbulkan kemungkinan terjadinya perbedaan kepentingan pemilik dan

manajer. Oleh karena itu diperlukan good corporate governance untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Pentingnya kesadaran akan *good corporate governance* mengalami peningkatan setelah terjadinya krisis secara global di tahun 2007 tidak terkecuali beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia. Penyebab krisis tersebut tidak hanya dari faktor ekonomi makro melainkan oleh lemahnya standar hukum dan akuntansi, audit keuangan belum ditetapkan, pasar modal tidak teratur, kurangnya komisariss pengawasan dan mengabaikan hak –hak pemegang saham minoritas. Adapun data *corporate governance in asia* berdasarkan *market and score* sebagai berikut :

Tabel 1.1
corporate governance in asian
market ranking and score
2016

No	Nama	2014	2016	2014 / 2016
1	Singapura	64	67	+3
2	Hongkong	65	65	-
3	Jepang	60	63	+3
4	Taiwan	56	60	+4
5	Thailand	58	58	-
6	Malaysia	58	56	+2
7	India	54	55	+1
8	Korea	49	52	+3
9	China	45	43	-2
10	Philipines	40	38	-2
11	Indonesia	39	36	-3

Sumber (<http://www.acga-asia.org>)

Dari data diatas menunjukkan nilai *corporate governance* indonesia berada pada peringkat 11 tertinggal dari negara asean lainnya seperti Thailand di peringkat 5, Malaysia di peringkat 6 dan Philipines di peringkat 10. Data tersebut menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* di Indonesia masih perlu diperbaiki. Yang menjadi kendala adalah masih lemahnya beberapa perusahaan di Indonesia dalam mengimplementasi *good corporate governance* (GCG). Tidak banyak perusahaan yang berhasil menerapkan sistem tersebut dalam pengelolaan manajemen perusahaan.

Implementasi *Good Corporate Governace* (GCG) pada perusahaan merupakan salah satu upaya untuk menegakan etika kerja dan etika bisnis yang menjadi dasar untuk meningkatkan citra dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian (Aurora and sharma, 2016; Brada 2016; mai, 2015) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mempunyai kontribusi untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan yang informasinya dapat mempengaruhi keputusan keuangan lainnya serta mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Abdul Basith, Fitriya Fauzi, M. Idris, (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terlepas dari komisaris independen dan komite audit, semua variabel memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan

Setiap perusahaan mempunyai kepentingan dalam penilaian kinerja keuangannya. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan bisa menjadi tolak ukur untuk menunjukkan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Jika keadaan keuangan perusahaan sehat, para *stakeholder* bisa menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja di tahun sebelumnya, mengukur resiko serta prediksi yang terjadi di masa depan. begitu pula sebaliknya jika keuangan perusahaan tidak sehat maka akan menimbulkan ketidakpercayaan pihak investor untuk menginvestasikan dana pada perusahaan tersebut.

Pada tahun 2018 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,17 % lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2017 senilai 5,07 % dilihat sisi operasional, peningkatan paling tinggi dicapai lapangan usaha jasa lainnya sebesar 8,99 %. dan sisi pengeluaran, peningkatan paling tinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) senilai 9,08 % (BPS.go.id).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan terdapat 3 sektor yang mempunyai andil besar pada pertumbuhan perekonomian Indonesia pada kuartal pertama 2019. Ketiga bagian tersebut adalah industri dengan kontribusi sebesar 20,07%, lalu perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65% (katadata.co.d).

Di sektor industri makanan dan minuman tetap menjadi andalan terbesar dalam kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2018 industri makanan dan minuman tumbuh 7.91% jauh di atas tumbuhnya ekonomi nasional senilai 5.17% sedangkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur sedang dan besar pada triwulan 4 tahun 2018 naik sebesar 3,90 % dibandingkan pada triwulan 4 tahun 2017, salah satunya penyebabnya dikarenakan meningkatnya produksi industri makanan dan minuman yang mencapai 23,44 % (kemenperin.go.id).

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis tertarik untuk memilih sektor industri sub sektor minuman dan makanan sebagai objek penelitian.

Selain perusahaan minuman dan makanan yang menjadi salah satu sektor yang mempunyai andil besar dalam pertumbuhan ekonomi sektor minuman dan makanan juga memiliki peranan penting dalam kebutuhan dasar masyarakat luas.

Dari uraian diatas , maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”** (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman).

I.2 Identifikasi Kasus

Dengan uraian dari latar belakang diatas terdapat identifikasi kasus pada penelitian ini yaitu:

Apakah Dewan Komisaris Indipenden dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan ?

I.3 Batasan Kasus

Agar penelitian ini tidak meluas dan terarah pada pokok permasalahannya maka, penulis memfokuskan kasus untuk melihat pengaruh *good governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor Industri sub sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018.

I.4 Rumusan Kasus

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bisa merumuskan kasus pada penelitian ini ialah berapa besar pengaruh dan signifikan dewan komisaris indipenden dan kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor Industri sub sektor minuman dan makanan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 - 2018.

I.5 Tujuan Intership

Adapun penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa besar pengaruh dan signifikan atau tidak Dewan Komisaris

Indipenden dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pada Kinerja Keuangan perusahaan.

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penulisan ini:

a. Bagi penulis

Bisa memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang sistem tata kelola (*good corporate governance*) terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

b. Bagi akademis

Dapat memberikan masukan serta refrensi bagi pihak akademis maupun yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang tata kelola (*good corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan refrensi bagi perusahaan dalam melakukan evaluasi implementasi tentang tata kelola (*good corporate governance*) terhadap kinerja keuangan

I.7 Kerangka Pikir

1.7.1 Landasan Teori

Pada dasarnya *good corporate governance* digunakan untuk mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Karena

tujuan dari pemilik untuk memberikan kepercayaan pada manajer untuk mengelola perusahaan agar bisa memberikan peningkatan kekayaan bagi pemilih serta mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

1.7.1.1 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu konsep untuk mengelola perusahaan secara baik. Di dalam pengelolaan tersebut diatur struktur perusahaan; tugas, wewenang, dan bertanggung jawab dari masing-masing antar organ perusahaan yang membentuk struktur perusahaan; hubungan internal antar organ perusahaan sehingga tercipta chek balance yang baik dalam mengelola perusahaan; dan juga hubungan eksternal perusahaan dengan stakeholder di luar perusahaan (Cahyaningrum, 2009).

Mekanisme good corporate governance merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan.

Mekanisme good corporate governance yang dipakai pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi dan monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris juga memiliki peran yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

1.7.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2017).

Penilaian kinerja setiap perusahaan jelas berbeda-beda hal itu tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Bagi pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu perusahaan adalah sangat penting, karena itu menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan.

Dalam penelitian penggunaan rasio keuangan sebagai alat melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan, dan bagaimana rasio keuangan tersebut dilihat oleh pihak akademisi dan investor sebagai salah satu pendukung dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*,

dan *Earning Per Share* (EPS).

a. Return Of Asset (ROA)

ROA dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{Net\ Income\ Before\ Tax}{Total\ Assets}$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur keuntungan yang didapat dari setiap penjualan. NPM biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola perusahaan dan juga untuk memprediksi profitabilitas di tahun yang akan datang berdasarkan peramalan penjualan yang telah dibuat.

$$NPM = \frac{Net\ Income\ After\ Tax}{Net\ Sales}$$

c. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan jumlah laba per setiap saham perusahaan yang beredar. EPS pakai

untuk memperlihatkan seberapa besar keuntungan laba yang didapat setiap lembar saham yang beredar, serta memperlihatkan laba bersih yang dapat diberikan kepada para pemegang saham.

$$EPS = \frac{Net\ Income - Dividen}{Shares}$$

1.7.2 Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh good governance terhadap kinerja perusahaan yaitu sebagai berikut :

Menurut Wiendy Indriati, (2018) dalam penelitiannya Metode yang pakai pada pengambilan sampel menggunakan *metode purposive sampling*, dari kriteria yang dipilih sebanyak 12 Perusahaan. Menunjukkan jika Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Y) sedangkan Kepemilikan Manajerial (X3) pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Y).

Menurut Mukti Bagus Susilo, (2018) dalam jurnal pengaruh good governance terhadap kinerja

perusahaan 2013 -2016. Hasil penelitiannya menyatakan hasil uji statistik (uji F) memperlihatkan jika *good corporate governance* dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Return On asset*. Pengaruh variabel independen pada *Return on Assets* dengan uji t signifikan.

Menurut Bobby G Kangmartono, dkk, (2018) dalam penelitiannya pengujian hipotesis dilakukan dengan memakai uji regresi linear berganda dengan α 0,05, koefisien determinasi, uji kecocokan model (uji F), dan uji t memakai aplikasi SPSS. Memperlihatkan secara parsial, Capital Adequacy Ratio dan Jumlah Dewan Komisaris mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat sebaliknya Board of Directors mempunyai pengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat.

Menurut penelitian Dwi Handayani, (2018) dalam penelitiannya menganalisa dan mengidentifikasi pengaruh dewan direksi independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan dengan Return on Asset (ROA). Dengan sampel sebesar 62 perusahaan dan data jumlah yang dipakai sebanyak

186. Hasil uji *Adjusted R2* memperlihatkan nilai signifikan sebanyak 10,3% yang memperlihatkan pengaruh dari variabel independen dapat didefenisikan sangat rendah dikarenakan 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti. Komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Prasetya Puji Lestari, (2018) Hasil penelitiannya menunjukkan *good corporate governance* mempunyai pengaruh signifikan pada nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Tingginya kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan.

Menurut Fessy Febriyani Putri Rose Mary AR, (2017) dalam penelitiannya dalam menguji pengaruh struktur tata kelola perusahaan yang Baik (GCG) terhadap kinerja perusahaan

(ROA) di Indonesia perusahaan sektor pertambangan. Komponen Tata Kelola Perusahaan yang dipakai pada penelitian ini ialah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan independensi audit komite. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan di sektor pertambangan tercatat pada Bursa Efek pada tahun 2008 - 2015, dengan metode pengambilan sampel bersifat purposiv. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode dokumentasi data pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek. Metode analisa data yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memperlihatkan good corporate governance secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan independensi komite audit, itu bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Audita Setiawan, (2016) pada penelitian membuktikan jika good corporate governance mempengaruhi secara bersamaan pada kinerja keuangan perusahaan, sebaliknya secara parcial good corporate governance dengan struktur dewan komisaris independen tidak mempengaruhi secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Good corporate

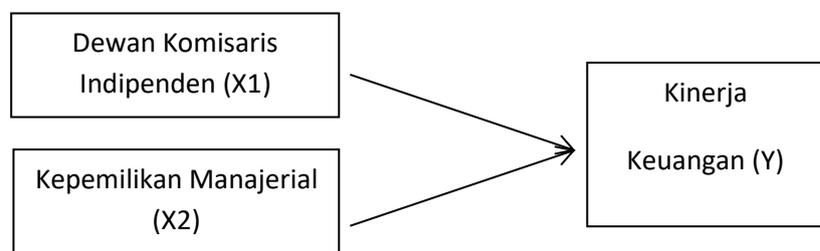
governance pada jumlah dewan direksi tidak terlalu pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan serta good corporate governance pada kepemilikan institusional mempunyai pengaruh secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Abdul Basith, Fitriya Fauzi, M. Idris, (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terlepas dari komisaris independen dan komite audit, semua variabel memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

1.7.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dan melihat sejauh mana pengaruh tingkat signifikan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di ilustrasikan pada pada gambar berikut :



(Sumber diolah oleh peneliti)

1.7.4 Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas, maka hipotesis yang bisa dikembangkan yaitu diduga :

H_1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh Positif terhadap kinerja Keuangan.

H_2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan.

I.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kuantitatif yang berfokus terhadap uji teori menggunakan pengukuran variabel penelitian menggunakan angka dan menganalisa data dengan prosedur statistik.

1.8.2 Tempat Penelitian

Yang menjadi tempat dalam penelitian ini ialah semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor minuman dan makanan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 -2018 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri sub sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 -2018.
- b. Perusahaan manufaktur sektor industri sub sektor minuman dan makanan yang mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2016–2017 dan 31 September periode 2018.
- c. Mempunyai kelengkapan data yang bisa digunakan dalam keperluan penelitian ini.

1.8.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2016 – 2018 *website* www.idx.co.id.

1.9 Metode Analisa Data

Metode analisa data digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Metode analisa data yang dipakai pada penelitian ini

adalah analisa statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi), analisis regres multipel, dan uji hipotesis (uji koefisiendeterminasi, uji f, dan uji t).

1.9.1 Analisa Statistik Deskriptif

Tujuan analisa statistik deskriptif adalah tidak lain untuk menyajikan informasi yang jelas, tepat, dan benar dengan cara meringkas data tanpa mengurangi makna secara keseluruhan (Fitriya Fauzi, dkk., 2019). Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri atas nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (standard deviation).

1.9.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipakai untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar (Sinaga, 2014). Pengujian asumsi klasik yang digunakan ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1.9.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk residual dari persamaan regresi bisa dilakukan dengan uji jarque – bera. Jika variabel-variabel memiliki distribusi normal. Data yang

terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias (Fitriya Fauzi, dkk., 2019).

1.9.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat kondisi dimana variance dari error term pada persamaan regresi tidak konstan (Fitriya Fauzi, dkk., 2019).

1.9.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut Fitriya Fauzi, dkk. (2019) digunakan untuk melihat kondisi pada suatu model regresi ditemukan saling berhubungan satu sama lain.

1.9.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Fitriya Fauzi, dkk. (2019) disini bertujuan untuk menguji error term setiap observasi berkorelasi dengan *error term* observasi lainnya. Jika autokorelasi terjadi pada data *cross-section*, maka masalah autokorelasi tersebut dinamakan *spatial autocorrelation*, dan jika autokorelasi terjadi pada data *time-series*, maka masalah autokorelasi dalam model persamaan regresi akan

menyebabkan hasil estimasi yang tidak efisien dimana nilai varianne tidak lagi nilai minimum yang diakibatkan hasil pengujian koefisien regresi, pengujian model persamaan regresi secara keseluruhan dan *chi-square* menjadi tidak valid.

1.9.3 Analisis Regresi Multipel

Analisis regresi multipel adalah proses memprediksi atau menentukan pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Fitriya Fauzi, dkk. 2019).

Persamaan regresi multipel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_2DKI + \beta_1KEPMEN + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

KEPMEN = Kepemilikan Manajerial

DKI = Dewan Komisaris Independen

E = Error

1.9.4 Uji Hipotesis

1.9.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Fitriya Fauzi, dkk. (2019) Koefisien determinasi (R²) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model persamaan regresi yang dibangun, yang dimana ukuran baik atau tidaknya model ditentukan dari berapa besar kontribusi dari seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

1.9.4.2 Uji F

Uji F pada prinsipnya bisa untuk mengetahui tingkat kesalahan model yang digunakan. Uji F bisa dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Semakin kecil nilai signifikansi maka semakin kecil pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh peneliti (Hadi, 2016).

1.9.4.3 Uji T

Uji T bisa dipakai untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alpha sebesar 5%, jadi jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berarti variabel bebas

ada pengaruh signifikan pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti variabel bebas tidak ada pengaruh signifikan pada variabel terikat.